



## HUBUNGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN HIV/AIDS DI RSUD SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN

Martina Sindi Florika \*, Zuliya Indah Fatmawati, Eko Budi Laksono, Ade Sucipto  
STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun  
martinasindi23@gmail.com

### ABSTRAK

HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit. Virus ini menginfeksi sel darah putih dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat individu yang terinfeksi rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Jika tidak diobati, infeksi ini dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), serangkaian gejala akibat melemahnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas tidur pada pasien HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain analisis deskriptif dengan sampel 58 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan *Functional Assessment of Chronic Illness Therapy-Spiritual Well-Being* (FACIT-SP12) dan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI). Analisis data univariat dilakukan menggunakan distribusi frekuensi, dan analisis data bivariat dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Semua responden menunjukkan kesejahteraan spiritual yang tinggi. Sebagian besar tidur nyenyak, sementara hampir setengahnya masuk dalam kategori "buruk". Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas tidur. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi menghasilkan kualitas tidur yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual yang tinggi dan kualitas tidur pada pasien HIV/AIDS.

**Kata kunci:** Kesejahteraan spiritual, Kualitas tidur, HIV/AIDS, Kronis, Paliatif

### ABSTRACT

*HIV is a virus that attacks the human immune system and weakens the body's defenses against various diseases. This virus infects white blood cells and weakens the immune system, making infected individuals susceptible to various opportunistic infections. If left untreated, this infection can lead to AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), a series of symptoms resulting from the weakened immune system caused by the HIV virus. This study investigated the relationship between spiritual well-being and sleep quality in HIV/AIDS patients. This study used a descriptive analysis design with a sample of 58 respondents. Sampling was conducted using purposive sampling. Data were collected using the Functional Assessment of Chronic Illness Therapy-Spiritual Well-Being (FACIT-SP12) and the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Univariate data analysis was performed using frequency distributions, and bivariate data analysis was performed using descriptive analysis. All respondents reported high levels of spiritual well-being. Most reported good sleep, while nearly half reported poor sleep. Descriptive analysis revealed a relationship between spiritual well-being and sleep quality. Descriptive analysis indicated that higher levels of spiritual well-being resulted in better sleep quality. This study demonstrates a relationship between high levels of spiritual well-being and sleep quality in HIV/AIDS patients.*

**Keywords:** Spiritual well-being, Sleep quality, HIV/AIDS, Chronic, Palliative



## PENDAHULUAN

HIV (Virus Immunodefisiensi Manusia) merupakan isu kesehatan sangat serius dan memerlukan perhatian mendalam virus ini menyerang kesehatan manusia dengan cara menjadi berbagai penyakit (Wulandari dan Rukmi, 2022). HIV menargetkan sel-sel darah putih dan mengurangi efektivitas sistem imun, menjadikan individu yang terinfeksi lebih rentan terhadap infeksi yang bersifat oportunistik. Jika tidak mendapatkan pengobatan, infeksi ini dapat berkembang menjadi AIDS (Sindrom Defisiensi Imun yang Didapat), yang merupakan kumpulan gejala yang terkait dengan tuberkulosis akibat virus HIV (Fatihatunnida dan Nurfitra, 2019). Ketidakseimbangan pada pasien karena yang sangat penting dalam melawan infeksi oportunistik lainnya, seperti tuberkulosis, infeksi jamur, infeksi bakteri, dan beberapa jenis kanker, yang dapat muncul pada kondisi kritis (Herliani, 2022).

Berdasarkan data WHO per September 2024, sekitar 96,4% dari seluruh kasus yang tercatat adalah pria, dengan usia rata-rata sekitar 34 tahun. Bukti lainnya menunjukkan bahwa, menurut orientasi seksual, sekitar 85,5% dari kasus (LSL). Dari total tersebut, sekitar 51,6% terkonfirmasi positif HIV, dan 83,6% merupakan infeksi menular seksual. Di samping itu, 4,10% dari kasus melibatkan tenaga kesehatan dan masih dalam tahap penyelidikan (World Health Organization, 2024).

Menurut laporan kesehatan di Provinsi Kalimantan Tengah, tercatat adanya 454 kasus HIV/AIDS pada tahun 2023. Di wilayah Kalimantan Tengah, kasus HIV/AIDS mencapai 454 pada tahun tersebut. Di RSUD Sultan Imanuddin, jumlah pasien yang didiagnosis dengan HIV/AIDS telah meningkat menjadi 649, dengan 138 kasus baru yang tercatat antara Januari dan Desember 2024. Pasien HIV/AIDS seringkali menghadapi berbagai tantangan yang rumit di berbagai aspek, termasuk biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Nursalam, 2019). Beberapa masalah spiritual yang sering dialami oleh pasien meliputi menyalahkan Tuhan, enggan beribadah, gangguan saat beribadah, dan tekanan spiritual yang dirasakan (Amiyati, et al, 2015).

Penyakit yang datang mendadak dan tidak terduga bisa mengancam hidup serta kesejahteraan, sering kali menciptakan beban psikologis yang berat. Kondisi ini sering kali dipandang sebagai suatu hukuman, yang membuat pasien cenderung menyalahkan diri mereka sendiri, kesulitan melihat masa depan, merasakan keputusasaan, serta mengalami kesedihan yang mendalam (Potter dan Perry, 2005). Setelah mendapatkan diagnosis HIV/AIDS, pasien menghadapi beragam tantangan yang melampaui masalah fisik, termasuk tantangan di ranah psikologis, ekonomi, sosial, dan spiritual. Masalah psikologis yang umum pada individu dengan HIV/AIDS mencakup kecemasan, depresi, pengasingan sosial karena stigma, ketakutan akan kematian, perasaan kehilangan kendali, menyiksa diri sendiri, dan putus harapan, yang semuanya dapat memicu tekanan psikologis dan pemikiran tentang bunuh diri (Chaiyasit et al. , 2019). Sebuah penelitian di Tiongkok menemukan bahwa sekitar satu dari tiga orang dengan HIV/AIDS pernah memikirkan untuk bunuh diri dan bahkan telah mencoba melakukannya (Sun et al. , 2014).

Aspek spiritual atau keagamaan sering kali menjadi hal yang sangat penting bagi pasien HIV/AIDS. Pendekatan terapi spiritual bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan semangat hidup pasien. Kualitas hidup yang rendah pada pasien HIV/AIDS dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka, sehingga memperburuk kondisi mereka dan mengganggu keseluruhan kualitas hidup (Limalvin, et al, 2020). Kesejahteraan spiritual merupakan bagian integral dari seluruh diri (Clark et al. , 1991). Sangat berhubungan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan orang dengan HIV

(ODHA), karena mempengaruhi pandangan positif pasien dalam menghadapi penyakit mereka dan menjadi penghubung antara keputusan dan makna hidup yang lebih dalam (Sastra, Wahyudi dan Faradila, 2019).

Spiritualitas memiliki peran penting dalam membantu pasien HIV/AIDS menerima diri mereka dan penyakit yang diderita, serta menemukan makna dan tujuan hidup. Spiritualitas juga mampu membangkitkan kekuatan batin, memberikan harapan, meningkatkan pengalaman yang melampaui batas-batas biasa, dan Tuhan (Chaiyasit, et al, 2019). Pasien HIV/AIDS yang memiliki keyakinan spiritual negatif sering kali mengalami tingkat stres yang tinggi, memiliki risiko lebih besar untuk terinfeksi penyakit oportunistik, dan bahkan bisa meninggal akibat kegagalan terapi antiretroviral (ARV). Sebaliknya, pasien HIV/AIDS yang mengadopsi sikap spiritual positif lebih cenderung menjalani terapi ARV, lebih bersemangat untuk hidup sehat, dan mampu mengawasi konsumsi obat serta menjaga pola makan dengan baik. Dengan demikian, kesejahteraan spiritual menjadi komponen penting yang harus diperhatikan, bersamaan dengan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial (Ningsih, et al, 2020). Spiritualitas adalah salah satu dimensi kunci yang mendukung kesejahteraan emosional (Superkertia, et al, 2016).

Masalah tidur cukup umum terjadi pada pasien HIV/AIDS. Kualitas tidur yang buruk terjadi saat pola tidur mereka terganggu. Penurunan kualitas tidur ini dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan dan fungsi tubuh pasien. Beberapa mencakup kesehatan mental, kecemasan, serta penggunaan obat antiretroviral (ARV) (Elfitri, 2014). Reaksi psikologis bisa berbeda-beda tergantung pada kesehatan dan penyakit yang dihadapi seseorang, dan hal ini dapat berdampak pada keadaan fisik mereka. Individu yang menyadari bahwa mereka positif HIV bisa merasakan gangguan tidur, pikiran untuk mengakhiri hidup, kegelisahan, dan kekhawatiran yang berlebihan (Hermawanti, 2011). Pasien HIV/AIDS yang mengalami stigma sosial karena status mereka biasanya mengalami peningkatan depresi dan kualitas tidur yang buruk (Fekete dkk, 2017).

Kualitas tidur yang tidak baik menimbulkan efek yang serius. Mereka yang memiliki gangguan tidur sering kali merasa kelelahan saat bangun, mengalami penurunan daya tahan tubuh, serta memiliki risiko lebih tinggi terhadap depresi. Jika masalah tidur ini terus berlanjut, risiko terkena penyakit Alzheimer akan meningkat. Penyakit ini juga sering ditemui pada penderita HIV/AIDS, yang memang rentan terhadap masalah tidur yang buruk. Berbagai faktor dapat berkontribusi, seperti perkembangan penyakitnya, efek samping dari obat, kondisi keuangan, pengangguran, serta kurangnya pengetahuan mengenai kebiasaan (Irwin, et al, 2016).

Gangguan tidur adalah masalah umum di antara orang dengan HIV/AIDS. Penelitian oleh (Kamil et al., 2023) menunjukkan bahwa sekitar 70% responden mengalami gangguan tidur. Perubahan pola tidur ini dapat terjadi pada berbagai tahap perkembangan penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perjalanan alami HIV/AIDS berkaitan erat dengan perubahan struktur dan kualitas tidur (Kamil et al., 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi tidur meliputi keberadaan virus HIV/AIDS itu sendiri, kondisi terkait HIV/AIDS, obat-obatan seperti antiretroviral, dan faktor psikologis (Kamil et al., 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional deskriptif, Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Studi dilakukan di Poliklinik Bougenvill RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Pada penelitian ini populasinya mencakup seluruh pasien HIV/AIDS yang dirawat di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun sebanyak 138 responden. Sampel yang di tentukan menggunakan rumus Slovin dengan kesalahan 10% sebanyak 58 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas tidur pada pasien HIV/AIDS di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun tahun 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2025

Kategori	Frekuensi	Presentase
Dewasa awal	15	26%
Dewasa akhir	20	35%
Lansia awal	17	29%
Lansia akhir	6	10%
Total	58	100%

Seperti terlihat dalam Tabel 1, hampir setengah dari responden berada pada dewasa akhir, dengan 20 responden (35%) berusia antara 31 hingga 40 tahun.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2025

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	5	9%
SMP	16	28%
SMA	28	48%
Perguruan Tinggi	9	15%
Total	58	100%

Hasil penelitian dengan 58 responden (Tabel 2) juga mengungkapkan bahwa hampir setengah dari responden (28 responden (48%) memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, sementara hanya segelintir (9 responden (15%) yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.



Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2025

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Wiraswasta	5	8%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	2%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	19	33%
Karyawan Swasta	29	50%
Petani	1	2%
Supir	3	5%
Total	58	100%

Dari hasil penelitian terhadap 58 responden (Tabel 3), terlihat bahwa setengah dari responden (29 responden (50%) bekerja di sektor swasta.

Tabel 4 Kesejahteraan Spiritual Pasien HIV/AIDS di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2025

<b>Kesejahteraan Spiritual</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Spiritualitas Rendah	0	0
Spiritualitas Tinggi	58	100%
Total	58	100%

Dari Tabel 4 di atas, hasil penelitian dengan 58 partisipan menunjukkan bahwa semua partisipan (100%) melaporkan tingkat spiritualitas yang sangat tinggi.

Tabel 5 Kualitas Tidur Pasien HIV/AIDS di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2025

<b>Kualitas Tidur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Kualitas Tidur Baik	57	98%
Kualitas Tidur Buruk	1	2%
Total	58	100%

Menurut Tabel 5 di atas, hasil penelitian dengan 58 partisipan menunjukkan bahwa hampir semua partisipan (57 orang) (98%) melaporkan kualitas tidur yang baik.



Tabel 6 Analisa Hubungan Kesejahteraan Spiritual terhadap Kualitas Tidur Pasien HIV/AIDS di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2025

Kesejahteraan Spiritual	Kualitas Tidur		Total
	Baik	Buruk	
	n	n	
Tinggi	57	1	58
Rendah	0	0	0
Total	57	1	58

Data dari penelitian ini tidak memenuhi kriteria yang ditentukan, sehingga peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan analisis deskriptif. Dari hasil analisis deskriptif, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas tidur.

### Kesejahteraan Spiritual

Berdasarkan studi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar pasien HIV/AIDS (jumlah total 20 orang) termasuk dalam kategori usia dewasa. Dalam kelompok umur ini, mayoritas dari mereka telah menyadari pentingnya menjalin hubungan dengan Tuhan. Para peneliti berpendapat bahwa di Indonesia, ajaran agama menyediakan dukungan yang diperlukan bagi pasien HIV/AIDS untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup. Pendapat oleh Nuraeni dan rekannya (2020), yang menyatakan bahwa spiritualitas bagi pasien dapat dipahami sebagai penerimaan dan pengabdian kepada Tuhan, disertai dengan usaha untuk menyembuhkan diri. Salah satu bentuk umum dari usaha ini adalah terapi berkelanjutan dan doa yang rutin. Kebutuhan spiritual yang dianggap penting bagi pasien dalam konteks agama adalah doa, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Melihat dari aspek pendidikan 28 pasien HIV/AIDS, sebagian besar di antaranya adalah lulusan sekolah menengah atas. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan mengubah sikap serta perilaku individu atau kelompok menuju kedewasaan melalui pembelajaran dan pelatihan (KBBI, 2021). Peneliti menganalisis dan menemukan bahwa mayoritas yang terdampak telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA dan memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan spiritual seseorang. Dalam konteks pekerjaan, sebagian besar individu yang terinfeksi HIV/AIDS (29) berada di sektor swasta. Pekerjaan merujuk pada aktivitas yang memberikan imbalan finansial atau gaji (KBBI, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tidak memiliki dampak pada kesejahteraan spiritual individu. Artinya, tidak ada tipe pekerjaan yang dapat memengaruhi kesejahteraan spiritual seseorang.

Berdasarkan informasi di atas, para peneliti menemukan bahwa sebagian besar pasien HIV/AIDS memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang sangat baik, dengan skor 99,3% dalam aspek kedamaian. Ini menunjukkan bahwa melalui doa, pasien merasakan kedekatan yang kuat dengan Tuhan, disertai harapan dan kekuatan dalam menghadapi penyakit. Kepercayaan spiritual memberi pengaruh positif: Keyakinan mendukung iman, mendorong ketekunan, dan meningkatkan kemampuan untuk

mengatasi berbagai tantangan hidup. Kesejahteraan spiritual juga sangat terkait dengan perasaan tenang, keyakinan akan perlindungan dari Tuhan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup. Bukti-bukti dari para ahli menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memberikan kontribusi pada kesehatan spiritual secara keseluruhan melalui keseimbangan nilai-nilai, tujuan, serta Sang Pencipta. Oleh karena itu, kesejahteraan spiritual menjadi aspek penting dalam proses penyembuhan dan kualitas hidup bagi responden HIV/AIDS.

### **Kualitas Tidur**

Dari penelitian yang telah dilakukan, para peneliti mencatat bahwa sebagian besar pasien HIV/AIDS berada dalam kategori usia dewasa akhir (20 orang). Berdasarkan informasi dari Kemenkes (2018), rentang usia yang paling terkena dampak HIV/AIDS adalah antara 25 hingga 49 tahun, yang termasuk dalam kelompok usia produktif. Penemuan ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian besar responden berada dalam kategori usia dewasa akhir. Dilihat dari pendidikan, sebagian besar pasien HIV/AIDS (28) memiliki latar belakang pendidikan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh. Oleh karena itu, responden dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendapatkan kualitas tidur dan higiene tidur yang lebih baik, berkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki (Atika, 2021). Ini menunjukkan pengetahuan kualitas tidur dan higiene tidur di kalangan pasien HIV/AIDS. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga bisa berkaitan dengan meningkatnya prevalensi HIV/AIDS. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar pasien HIV/AIDS (29) bekerja di sektor swasta. Hasil penelitian ini berlawanan dengan yang ditemukan oleh Martin (2019), yang menyatakan bahwa pendapatan rendah berdampak negatif pada kualitas tidur dan higiene tidur orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (prevalensi: 50,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penghasilan yang tinggi atau pekerjaan yang baik tidak selalu berimplikasi positif terhadap kualitas tidur di kalangan responden HIV/AIDS.

Penelitian yang dilakukan oleh Phillips et al. (2005) menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas tidur serta mengurangi masalah insomnia di antara pasien HIV. Manajemen stres dan perubahan pola hidup: Banyak pasien HIV/AIDS telah mendapatkan konseling dan informasi mengenai pengelolaan stres, pola hidup sehat, serta pentingnya tidur yang berkualitas. Hal ini mendorong mereka untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga jadwal tidur yang konsisten dan menjauhi konsumsi alkohol, rokok, serta kafein secara berlebihan. Menurut Lee et al. (2019), berbagai intervensi gaya hidup sehat, seperti aktivitas fisik ringan dan teknik relaksasi, memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas tidur pada pasien HIV.

Berdasarkan hasil di atas, para peneliti menyimpulkan bahwa dalam studi ini, sebagian besar pasien HIV/AIDS memiliki kualitas tidur yang baik, yang ditunjukkan oleh komponen pertama, yaitu kualitas tidur subjektif, dengan skor 1, di mana 57 pasien melaporkan kualitas tidur subjektif yang baik. Hal ini bisa dijelaskan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan dan didukung oleh teori serta penelitian sebelumnya. Pertama, kesejahteraan spiritual dapat memberikan ketenangan batin dan harapan, yang juga berkontribusi pada kualitas tidur yang lebih baik. Kedua, kepatuhan yang konsisten terhadap terapi ARV membantu mengendalikan gejala fisik, sehingga pasien dapat menikmati tidur yang lebih nyenyak. Terakhir, pengelolaan stres dan penerapan gaya hidup sehat melalui edukasi serta



konseling juga memainkan peran penting dalam menjaga kebiasaan tidur yang baik. Oleh karena itu, kualitas tidur yang baik pada pasien HIV/AIDS merupakan hasil dari kombinasi dukungan psikososial dan spiritual, kepatuhan terhadap pengobatan, serta gaya hidup yang sehat.

### **Analisa Hubungan Variabel**

Dari studi yang melibatkan 58 responden di Poliklinik Bougainville RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, diketahui bahwa semua responden memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi (100%) dan sebagian besar (98%) melaporkan kualitas tidur yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual yang tinggi berkaitan erat dengan peningkatan kualitas tidur pada pasien HIV/AIDS.

Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rizki (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat spiritualitas tinggi juga melaporkan memiliki kualitas tidur yang baik. Penelitian oleh Antonia et al. (2019) juga mengindikasikan adanya dampak positif aktivitas spiritual terhadap kualitas tidur, yang berpotensi meningkatkan ketenangan batin dan mendukung tidur yang nyenyak. Selain itu, penelitian oleh Feng et al. (2023) menegaskan bahwa kualitas tidur yang baik merupakan indikator dari kestabilan fisik, emosional, dan mental, yang dapat diperbaiki melalui kesehatan spiritual yang baik.

Walaupun beberapa studi, seperti penelitian Lee et al. (2019), menunjukkan bahwa faktor lain seperti gejala fisik, penggunaan zat, dan status ekonomi juga memengaruhi kualitas tidur, kesejahteraan spiritual masih menjadi komponen penting terhadap peningkatan kualitas tidur melalui pengurangan stres dan peningkatan kemampuan untuk mengatasi masalah psikologis. Para peneliti telah mengidentifikasi adanya hubungan positif antara kesejahteraan spiritual dan kualitas tidur pada pasien HIV/AIDS, dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan kualitas tidur yang lebih baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian mengenai kesejahteraan spiritual serta kualitas tidur pasien HIV/AIDS di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, dapat disimpulkan bahwa Seluruh pasien HIV/AIDS yang dirawat di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual yang cukup tinggi. Hampir semuanya melaporkan memiliki kualitas tidur yang baik. Sehingga ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas tidur pada pasien HIV/AIDS di RSUD Sultan Imanuddin, Pangkalan Bun.

Untuk RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan, khususnya dalam merawat pasien HIV/AIDS serta dalam upaya mencegah penyebaran HIV/AIDS. Untuk Institusi Pendidikan studi ini dapat memberikan pemahaman tambahan mengenai kesejahteraan spiritual dan kualitas tidur para pasien HIV/AIDS. Untuk komunitas profesional bagi para perawat, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk memperkuat peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kesejahteraan spiritual pasien HIV/AIDS serta lebih memperhatikan segala faktor yang dapat memengaruhi kualitas tidur pasien. Untuk Pasien disarankan untuk meningkatkan aspek spiritualnya dengan mendekatkan diri

kepada Tuhan yang Maha Kuasa, memperbaiki pola tidur dan rasa percaya diri, serta memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Bagi Penelitian Selanjutnya diperlukan penelitian lebih lanjut terkait variabel pendukung seperti dukungan sosial dan aktivitas fisik pada pasien dengan HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif Nurul Hidayati, D. (2019). Manajemen HIV/AIDS. In Nucl. Phys. (Vol. 13, Issue 1).
- Agustini, D., & Damayanti, R. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual. Palu: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 2023: 6(2).
- Akbar, H., Royke, A., Langingi, C., Juwita, L., Joint, M., Nations, U., & Pasifik, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Desa Poyowa Besar 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 8(2), 100–105.
- Atiqoh, L. (2018). Hubungan Kesejahteraan Spiritual ( Spiritual Well Being ) Terhadap Sindrom Burnout Mahasiswa Program Studi Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ilmiah*, 9.
- Ernawati et al. (2022) HIV/AIDS Pada Ibu Hamil. *Rena Cipta Mandiri*. Available at:
- Ernawati. (2016). Pengetahuan Masyarakat Tentang Deteksi Dini Penyakit HIV. Karya Tulis Ilmiah program studi DIII. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo.
- Fitria F, Mulyana N. Faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas lansia dalam kesiapan menghadapi kematian. *Focus J Pekerj Sos*. 2021;4(1):79.
- Fatihattunnida, R., & Nurfitia, D. (2018). Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Tingkat Ekonomi dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral pada Penderita HIV/AIDS di Yayasan Matahati Pangandaran. 429, 1–12.
- Kamil, A. R., Khasanah, U., Jumaiyah, W., & Suryanto, Y. (2023). Lama Pengobatan Anti-Retroviral dan Hubungannya dengan Kualitas Tidur Pasien HIV. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1699–1704. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.9534>
- Muchtar, R. S. U. (2021). Keperawatan HIV/AIDS (A. Rofiq (ed.); 1st ed.). CV Jakad Media Publishing.
- Nursalam, Kurniawati ND. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV /AIDS. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
- Na'imah, S., Susanto, W. H. A., Sihura, S. S. G., Pranowo, S., Azza, A., Daramatasia, W., & Indriyani, D. (2023). Analisis Penyakit Menular Seksual-HIV/AIDS. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Nasronudin. HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler Klinis & Sosial. Surabaya: Airlangga University Press; 2012.
- Nursalam, Kurniawati ND. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV /AIDS. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
- Soediran, R., & Sumarso, M. (2016). *Gambaran Kesejahteraan Spiritual Pada Orang Dengan HIV/AIDS DI RSUD DR. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. 1–5.
- Silalahi, W. J., & Yona, S. (2023). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Dukungan Spritual dapat Meningkatkan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Pasien HIV/AIDS: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 893–904.
- Sri Sulastri, A. (2019). Pengertian HIV/AIDS
- Sri, W. (2023). Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Hiv Di Uptd Puskesmas Gandrungmangu II. Universitas Al-Irsyad Cilacap.
- Tahir, et al., 2022. Mengenal HIV-AIDS. Rizmedia Pustaka Indonesia. Yogyakarta/Makassar.
- WHO. World Health Organization. 2024 [cited 2024 Aug 31]. HIV and AIDS.
- Wulandari, E. A., & Rukmi, D. K. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*.